

TEKNIK PRESENTER DALAM MEMBACA BERITA (GAYA BAHASA PROGRAM MATA NAJWA)

**Mochammad Sinung Restendy, Fatichatir Rizqiya, Mar'atul
Mahmudah, Musmira Rizki Salam, Sri Umami**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
*muhammad.restendy@uin.suka.ac.id, fairrizqiya23@gmail.com,
maratulmah@gmail.com, Musmirarzk@gmail.com,
sriumami2514@gmail.com*

Abstrak

<p>Article History <i>Received:06-03-2021</i> <i>Revised : 28-06-2021</i> <i>Accepted:07-12-2021</i></p> <p>Keywords: <i>Reading Technique, Language Style, Talkshow, Najwa Eyes</i></p>	<p><i>The use of language style in journalistic language gives color and beauty in presenting information and news. It also affects how the information is received. So that the use of language style in the media means disseminating various definitions of media messages and dominant ideological representations into the discussion agenda. The Mata Najwa talkshow is a talk show that uses language style in presenting the contents of the program. From the linguistic aspect, the language used by Najwa Shihab in opening and closing the event as well as in interviewing the speakers was very interesting. Najwa Shihab as a presenter always uses choice of words (diction) and language style that can attract viewers' attention. This study analyzes the use of language style in the Najwa Eye Program using a qualitative descriptive approach. The data sources in this study were all sentences in the Mata Najwa Program that contained satirical or satirical language styles. The technique used in this research is content analysis technique.</i></p>
---	---

Pendahuluan

Dalam pandangan Gorys Keraf (2004:113), gaya merupakan ungkapan personal, bisa dalam bentuk bahasa, tingkah laku, sikap, menggunakan, dan lain lain. Melihat cakupan bahasa, gaya bahasa lebuah kuat membahas cara menya,mpaikan dan menndayagunakan bahasa. Dengan gaya bahasa dimungkinkan seseorang mampu

member penilaian terhadap personal, karakter dan kelihaiannya memakai bahasa itu (Indah Riyanti, 2015 : 5). Gaya bahasa bisa diberi garis batas yang menunjukkan teknik menyampaikan pikiran menggunakan bahasa secara menarik dan khas sehingga menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Bahasa yang dipakai dalam lembaga pers adalah karya bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah macam macam bahasa yang dipakai oleh seorang (wartawan), yang mempunyai kekhususan yaitu; pendek, padat, sederhana, lugas, juga menarik. Bahasa jurnalistik memiliki kekhususan yang berbeda-beda dalam hal menulis dan membaca berita.

Gaya bahasa yang dipakai menyesuaikan pada jenis berita yang diulas. Akan tetapi pada metaform bahasa jurnalistik saat ini, berbeda jauh dengan bahasa jurnalistik pada puluhan tahun yang berlalu. Semisal dalam bahasa jurnalistik yang dipakai di masa orde baru juga era demokrasi yang sekarang. Era demokrasi yang berpaham kebebasan pers juga bertanggung jawab semakin merubah gaya bahasa jurnalistik era ini. Gaya bahasa yang dipakai pada variasi bahasa jurnalistik sangat bermacam macam. diantaranya yaitu gaya bahasa sarkasme, yang di era sekarang menurut pandangan peneliti banyak muncul pada media massa. Seperti yang disampaikan oleh Lembaga Informasi Nasional, yaitu munculnya *euphoria* negatif yang terlihat dari lahirnya jurnalisme anarki, jurnalisme provokasi, dan bermacam citra negatif diluar itu yang mengandung isi berita jorok, basi, vulgar, diskriminasi, keras, kejam, asusila, ekstrim, arogan, sensasional juga tendensius.

Sosok perempuan yang dikenal sebagai jurnalis yaitu Najwa Shihab di Narasi TV dan Mata Najwa (Trans7). Gaya bahasa retorik yang digunakan pada Catatan Najwa kerap memberi sinergi pembangunan atau penekanan daya pikir masyarakat. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam Catatan Najwa mampu menggelitik peneliti dengan sindiran, menohok tajam, kadang seperti ajakan merenung. Hal ini diharapkan gaya bahasa retorik yang digunakan Najwa Shihab pada catatannya dapat dipahami oleh para penonton. Penyajian topik menarik yang diulas secara mendalam, sehingga yang menyaksikan dapat melihat simpulan dari topik yang dibicarakan di saat acara program berlangsung.

Gaya bahasa menyindir merupakan bagian dari salah satu jenis gaya bahasa yang sering dipakai sebagian manusia untuk

menyampaikan pesan yang dimaksudkan untuk menyindir, menjelekkkan, mencela, atau menghina secara tidak langsung (Hilda, 2020:22). Tujuan memakai bahasa sindiran tidak sepenuhnya ataupun menyeluruh, yaitu tergantung seseorang memakainya dalam hal dan keperluan apa. Didasarkan ulasan diatas dan penyampaian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan analisa program Mata Najwa. Analisis pada program Mata Najwa, peneliti melakukan batasan dari bentuk gaya bahasa sindiran yang dipakai oleh Najwa Shihab. Hal ini disebabkan peneliti menemui adanya berbagai macam bahasa sindiran yang dipakai oleh Najwa Shihab dalam mengungkapkan *statementnya* pada tokoh ataupun sebuah isu problem di negeri Indonesia. Jawaban-jawaban yang dilontarkan dan keresahan keresahan yang ada membuat peneliti cukup tergelitik karena sindiran yang tajam oleh Najwa Shihab. Dari sinilah peneliti mencoba melihat bagaimana penggunaan gaya bahasa yang khas saat program talk show dijalankan dan bagaimana menguak pengertian yang masih tersirat dalam pemakaian bahasa yang diungkapkan. Maka akan sangat menarik jika dikaji oleh peneliti memakai analisis wacana kritis, yang mana peneliti akan melakukan analisis pemakaian kata-kata yang ada indikasi mengandung sarkasme dan tujuan pemakaian kata-kata itu selama acara masih proses berjalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokuskan pada pemilihan program Mata Najwa sebagai objek penelitian ini dikarenakan seorang *newsanchor* Najwa Shihab memiliki gaya bahasa tersendiri dalam membawakan acaranya. gaya bahasa yang digunakan Najwa berperan mempertegas dan memperindah kalimat yang ia sampaikan sehingga menjadi indah dan menarik. Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa pada Program Mata Najwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa keseluruhan kalimat dalam Program Mata Najwa yang mengandung gaya bahasa sindiran atau satire. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi dan menggunakan metode analisis wacana kritis untuk memperlihatkan gambaran narasumber yang dipola oleh Najwa Sihab dan ideologi media yang diperlihatkan melalui kata-kata sarkasme.

Pembahasan

Di era yang terus berkembang pesat seperti saat ini, masyarakat sangat mudah sekali mendapatkan sebuah informasi dari berbagai macam sumber, bisa melalui surat kabar, radio, televisi, dan juga melalui jejaring internet. Informasi atau yang lebih kita kenal dengan istilah berita saat ini menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, bahkan berita saat ini juga sudah menjadi kebutuhan dari masyarakat yang harus dipenuhi.

Secara bahasa istilah berita yang kita kenal yaitu berasal dari bahasa Sanskerta "vrit" yang memiliki arti ada atau terjadi. Secara universal atau umum berita merupakan laporan tentang peristiwa fakta atau ide fakta yang menarik serta penting bagi publik. Menurut ahli (William S Maulsby), pengertian dari berita yaitu suatu penuturan yang benar dan juga tidak memihak dari sebuah fakta yang memiliki arti penting serta baru terjadi dan mampu menarik perhatian khalayak (Guru Pendidikan, 2020) .

Saat ini informasi atau berita sudah disajikan secara apik oleh media, baik itu oleh media online maupun media konvensional seperti televisi dan radio. Akan tetapi, saat ini media dituntut untuk tidak hanya menyajikan berita dengan satu cara saja atau media saja, namun juga dengan cara atau media lain. Misalnya, berita yang ditayangkan di televisi selain ditayangkan di televisi media juga menayangkannya melalui online seperti streaming youtube. Atau misal informasi yang dimuat di radio, kemudian juga dimuat atau dibuat dalam bentuk *podcast*, baik itu video maupun audio. Hal ini perlu dilakukan karena saat ini teknologi yang semakin berkembang pesat, sehingga membuat gaya hidup masyarakat berubah. Dimana saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki *smartphone*, serta ditambah dengan keadaan yang sedang pandemi seperti saat ini mengharuskan semua kegiatan dilakukan dari rumah, seperti kegiatan bekerja, kegiatan belajar mengajar, rapat, seminar, jual beli, dan juga acara lain pun dilakukan secara virtual melalui media internet. Dan hal tersebut membuat masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk di depan layar online, maka dari itu hal tersebut perlu dilakukan agar mereka yang tidak sempat untuk menonton atau mendengarkan radio tetap mendapatkan informasi dari *smartphone* nya.

Sebuah media membuat atau menyampaikan informasi tentunya dengan tujuan agar masyarakat atau khalayak tau tentang

informasi tersebut. Agar informasi dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh khalayak maka informasi yang disampaikan harus memenuhi beberapa hal, diantaranya seperti: isi berita yang menarik, bahasa yang digunakan, pembawa acara atau *newscaster*, serta teknik membaca berita (informasi) *newscaster*. Berita yang menarik tentunya juga akan menarik khalayak untuk melihat, mendengar maupun membacanya. Oleh karena itu agar berita menarik, maka isi dari berita haruslah berupa informasi (kejadian) yang baru atau sedang hangat dan diperbincangkan oleh khalayak, serta berisikan sebuah fakta (Billy Adytya, 2020) . Selain isi yang menarik, informasi akan lebih mudah diterima oleh khalayak dengan penggunaan bahasa yang tepat. Bahasa yang biasa digunakan dalam penyampaian berita, yaitu bahasa jurnalistik. Ciri dari bahasa jurnalistik yaitu: kalimat pendek, menggunakan kalimat aktif, bahasa yang positif, menarik, variatif, berkarakter, tuntas, lugas, logis, serta dinamis (Bahasa Jurnalistik, 2019).

Setelah isi berita serta bahasa yang digunakan terpenuhi, hal selanjutnya yang berperan penting untuk menarik khalayak, utamanya pada media elektronik (televisi dan radio) yaitu presenter atau *newscaster*. Dalam media pemberitaan elektronik presenter berita memiliki peran yang sangat penting. Selain membacakan berita, seorang presenter berita juga harus melakukan riset serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu seorang presenter berita juga harus memiliki suara serta penampilan fisik sesuai standar (menarik), memiliki wibawa dan kepribadian yang kuat, serta memiliki pengetahuan dan juga keterampilan dalam jurnalistik (jurnalistikradio.blogspot.com, 2020).

Teknik Membaca Berita

Selain penampilan fisik dan suara yang menarik, dan juga memiliki wawasan yang luas, untuk menjadi seorang presenter berita atau *newscaster* juga diperlukan kemampuan untuk membaca berita dengan baik agar dapat menarik perhatian khalayak (pendengar atau penonton). Berikut hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan seorang presenter berita atau *newscaster* oleh saat membaca berita (PakarKomunikasi.com, 2020):

Penggunaan intonasi yang tepat

Intonasi merupakan nada atau lagu dalam berita. Saat membaca berita harus bisa memperhatikan naik turunnya kalimat, agar tidak terkesan datar.

Perhatikan artikulasi

Saat membaca berita harus jelas artikulasinya, atau kejelasan dan ketepatan dalam mengucapkan kata.

Volume yang tepat

Dalam membaca berita volume suara harus tepat serta bulat, tidak boleh terlalu keras ataupun rendah.

Tempo yang tepat

Dalam membaca berita tempo atau kecepatan dalam membaca (mengucap) kata harus diperhatikan, tidak boleh terburu-buru atau pun terlalu pelan.

Sikap Tegap

Untuk menjadi pembaca berita yang baik, haruslah memperhatikan posisi atau tubuh saat membaca berita. Tidak boleh membungkuk atau terlalu membusung.

Tatapan mata

Saat membaca berita, tatapan mata harus fokus.

Sesuai isi

Gaya atau model saat membaca harus sesuai dengan isi berita yang dibawakan. Misalnya isi berita sedih (kesusaha) maka dalam membawakannya juga harus sesuai jadi kita membawakan berita dengan gaya serta mimik yang turut prihatin dan simpati.

Tenang, Terkadang saat membaca berita kesalahan teknis juga terjadi, misalnya seperti *mic* mati, saat dihadapkan dengan posisi tersebut, seorang pembaca berita haruslah bersikap tenang.

Untuk dapat menguasai teknik-teknik membaca berita diatas dengan baik dan benar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang presenter berita atau *newscaster* yaitu *pertama*, Rutin minum air putih hangat ketika bangun tidur. *Kedua*, Melakukan senam rahang dengan cara melafalkan huruf vokal AIUEO secara berulang-ulang. *Ketiga*, Berlatih membaca berita dengan sistem pernafasan diafragma. *Keempat*, Berlatih membaca berita dengan stik es krim *kelima*, Berlatih dengan mengaplikasikan cara membaca berita ke dalam bacaan lain (seperti membaca cerita dengan teknik membaca berita). *Keenam*, Melatih artikulasi dengan cara melafalkan sebuah kalimat dengan kata-kata yang mirip secara berulang-ulang.

Gaya Bahasa Newscaster

Sejak era reformasi hingga kini, televisi sudah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang. Televisi memiliki sifat audiovisual yang mana dalam memberikan informasi kepada khalayak, televisi tidak hanya memanfaatkan audio tetapi juga menguatkan informasi tersebut dengan sebuah gambar. Kedua aspek ini selalu sejalan dan tidak terpisahkan karena keterkaitan yang mendukung satu sama lain. Kehadiran televisi dan jangkauan televisi yang sudah semakin luas berhasil menarik perhatian masyarakat sehingga televisi menjadi media massa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat bertambahnya kebutuhan masyarakat untuk memperoleh informasi, edukasi, maupun hiburan. Biasanya informasi-informasi tersebut dikemas dalam bentuk berita yang sudah disusun oleh tim produksi di industri penyiaran televisi. Penyajian berita di televisi sedikit berbeda dengan penyajian berita di media lain, karena dalam penyajiannya berita juga dikemas secara audiovisual. Televisi sendiri memiliki fungsi sebagai media informasi, media hiburan, dan media edukasi bagi masyarakat luas dari kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa sekalipun.

Tayangan televisi terbagi menjadi dua yaitu program hiburan dan program pemberitaan. Program hiburan mencakup berbagai konten yang bertujuan untuk menghibur seperti konten komedi, drama, ragam harian, talkshow, dan masih banyak lainnya. Sedangkan program pemberitaan berfokus untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Program pemberitaan tidak selalu berbau formal, tetapi ada juga yang non formal seperti pemberitaan yang dikemas dalam bentuk talkshow, salah satu contohnya seperti program talkshow mata najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab.

Berita sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat karena berita merupakan kumpulan informasi dari berbagai peristiwa yang sedang terjadi, dimana sekarang ini informasi adalah salah satu kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi. Sebuah berita biasanya adalah hasil dari peliputan yang dilakukan oleh reporter di lapangan yang kemudian diolah dan disusun oleh editor, lalu selanjutnya akan disampaikan kepada masyarakat oleh presenter yang ditayangkan melalui televisi. Karena ada banyak sekali fenomena di tengah masyarakat yang bisa dijadikan sebagai sebuah berita sehingga

berbagai media massa saling bersaing dan berlomba untuk terus memberikan informasi terbaru bagi masyarakat.

Berita yang disampaikan kepada masyarakat bukanlah sekedar berita dengan tulisan asal, tetapi berita tersebut sudah disusun dan dikemas dengan bahasa yang jelas, padat, dan mudah dipahami, selain itu berita tersebut juga sudah disesuaikan dengan fakta yang ada dilapangan secara runtut tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahkan. Hal itu bertujuan agar selain mudah dipahami nilai berita tetap terjaga dan tidak keluar dari aturan-aturan jurnalistik.

Penulisan berita televisi dengan berita di media online hingga surat kabar jelas berbeda. Berita yang ditulis dimedia online atau surat kabar umumnya menggunakan bahasa baku sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar (EYD), ditulis secara rinci dan mendetail sehingga berita-berita cetak biasanya terkesan panjang, masyarakat harus membaca, mencari, dan menganalisis berita itu sendiri. Sedangkan berita televisi harus ditulis menggunakan bahasa komunikatif, hal ini dikarenakan berita televisi disiarkan dan disampaikan oleh seorang pembaca berita atau dengan kata lain berita yang ditayangkan melalui platform televisi dibacakan oleh seorang pembaca berita, pada konteks ini, masyarakat dalam memperoleh informasi berdasarkan apa yang ditangkap oleh mata dan telinganya ketika melihat dan mendengar siaran berita. Karena hal itulah, penulisan berita televisi harus menggunakan bahasa komunikatif agar pesan atau informasi yang disampaikan mudah ditangkap oleh masyarakat. Baik presenter yang menyiarkan berita dari dalam studio maupun reporter yang terjun langsung ke lapangan, keduanya hanya menyampaikan isi pokok atau bagian terpenting dari berita tersebut tidak bertele-tele, tidak terlalu banyak berbasa-basi.

Sebagai seorang penyiar berita di televisi, maka penguasaan terhadap kemampuan berbicara dan kemampuan berbahasa sangat diperlukan. Kemampuan public speaking dan kemampuan berbahasa merupakan penentu apakah berita tersebut akan dapat ditangkap, dicerna, diterima dengan baik atau malah sebaliknya. Seorang pembaca berita tidak bisa asal berbicara dan asal menyampaikan berita, ada banyak aspek yang perlu diperhatikan karena ini akan berpengaruh bagi banyak pihak, baik pihak masyarakat, pihak yang diberitakan, hingga pihak lembaga yang menaungi program tersebut. Kesalahan dalam berbicara dapat menyebabkan kerugian bahkan tak jarang menuai kontroversi ditengah masyarakat.

Agar bisa memiliki kemampuan berbicara yang baik, seorang penyiar berita bisa berlatih sendiri dengan menggunakan pelatihan-pelatihan sederhana seperti melatih vokal yang bisa dilakukan dengan melafalkan huruf-huruf vokal secara berulang-ulang, melatih artikulasi dan aksentuasi dengan cara membuat kalimat dengan susunan kata-kata yang mirip dalam satu kalimat lalu kemudian dilafalkan secara berulang-ulang, mempelajari diksi agar bisa memilah-milah kata yang sesuai dengan pesan apa yang ingin disampaikan, mempelajari penggunaan intonasi, jeda, rima/irama yang tepat sehingga isi pesan yang tersebut jelas dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Selain kemampuan berbicara baik agar terjalin komunikasi yang baik, seorang penyiar berita juga hendaknya memiliki kemampuan dalam berbahasa.

Dalam kehidupan manusia, bahasa telah menjadi aspek penting bahkan sudah hidup berdampingan dengan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan tidak dapat tidak menjalin komunikasi. Sebagaimana nasi yang menjadi kebutuhan pokok, bahasa juga menjadi salah satu kebutuhan pokok yang mau tidak mau harus dipenuhi. Oleh karena itulah, keberadaan bahasa sangat penting bagi manusia dengan perannya sebagai alat komunikasi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, lisan dan tulisan yang mana keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Bahasa lisan terikat pada situasi, kondisi, waktu, dan mimik pembicara. Sedangkan bahasa tulis terikat pada unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya (Mardiansyah dkk, 2012: 23).

Jika dikaitkan dengan dunia penyiaran televisi, maka tutur bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikatif, dan setiap program acara televisi umumnya memiliki gaya bicara dan gaya bahasa khas masing-masing. Gaya bahasa ini sering kali terlihat pada program-program talkshow baik itu talkshow non-fiksi maupun *talkshow* pemberitaan (berita).

Gaya bahasa merupakan karakter unik manusia dalam memakai bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan dan emosinya. Maka saat

memakai bahasa tersebut mengakibatkan konotasi juga nilai keindahan yang berbeda beda. Gaya bahasa dianggap sama ataupun dengan majas, majas termasuk bagian dari gaya bahasa, penggunaan kata majas ini lebih dikenal banyak orang baik dari tingkat dasar, tingkat menengah, hingga tingkat atas sekalipun. Majas merupakan gaya bahasa yang diwujudkan dengan bentuk tulisan ataupun lisan yang digunakan untuk prosa, puisi, karangan yang ditujukan sebagai wakil perasaan juga pikiran dari pencipta ataupun pengarang (Mihardja, 2012: 28 dalam Ningrum, 2014:15). Tetapi berbeda dalam teori sastra kontemporer, gaya bahasa ada perbedaan dengan majas, majas tidak lebih dari bagian kecil gaya bahasa, gaya bahasa ruang lingkungannya jauh lebih luas dari majas.

Akan tetapi, di era sekarang ini baik majas mau pun gaya bahasa keduanya dianggap memiliki pengertian yang sama dengan kata lain gaya bahasa sama dengan majas dan majas sama dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa ada beberapa jenis yaitu, *pertama*, Gaya bahasa yang didasarkan pilihan kata. *Kedua*, Gaya bahasa yang didasarkan nada. *Ketiga*, Gaya bahasa yang didasarkan struktur kalimat (www.researchgate.net, 2020)

Klimaks adalah sebuah bentuk penegasan yang memperlihatkan berbagai hal hal secara bertahap yang semakin memuncak. *Antiklimaks* sebuah penegasan yang menyatakan beberapa hal secara bertahap tetapi semakin lama tingkatnya semakin lemah. *Paralelisme*, penegasan yang dipakai dalam puisi yang sifatnya mengulang kata-katanya. *Antithesis*, gaya bahasa yang bertentangan dengan memakai kata-kata yang memiliki arti berbeda atau berlawanan. *Repetisi*, penegasan dengan cara mengulang sepetah kata secara berulang-ulang dalam kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Untuk jenis yang keempat ini, gaya bahasa dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

Gaya Retorika

Aliterasi: pengulangan huruf konsonan yang sama.

Asonansi: pengulangan bunyi vocal.

Anastrof: pengubahan pola struktur aslinya, subjek-predikat diubah menjadi predikat-subjek.

Apofasis: penyampaian sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi.

Apostrof: dialihkannya percakapan kepada benda atau hal lain yang tidak mampu berkomunikasi kepada kita utamanya pada tokoh yang sudah meninggal atau tidak bisa hadir.

Asidenton: pengucapan sebuah kalimat tanpa kata penghubung.

Polisindenton: pengucapan sebuah kalimat dengan kata penghubung.

Kiasmus: tersusun atas dua klausa yang sama, tetapi saling diperselisihkan.

Eufemisme: penggantian kata yang dinilai tabu dengan kata yang lebih sopan atau halus

Litotes: pernyataan akan sesuatu dengan menggunakan cara yang berlawanan, misal dengan cara dikurangi.

Pleonasme: penggunaan kata secara berlebihan dengan tujuan untuk menekankan makna kata ataupun sesuatu.

Tautology: pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah kalimat

Prifrase: penggantian sepatah kata menjadi beberapa kata dalam sebuah kalimat.

Erotesis/pertanyaan retorik: pengajuan pertanyaan kepada narasumber sehingga diperoleh pengulangan tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat didalamnya.

Silepsis: pemakaian satu kata yang memiliki banyak makna dan fungsinya lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Koreksio epanotesis: pernyataan yang terkesan meyakinkan, tetapi memiliki kesalahan, atas kesalahan itu kemudian dilakukan pembenaran.

Hiperbola: pernyataan yang berlebihan dari realita yang ada.

Paradoks: perselisihan antara pernyataan dan fakta yang ada.

Gaya Kiasan

Simile: adanya perbandingan pada dua hal yang jelas tidak memiliki kesamaan, tetapi dikira sama.

Metafora: pengungkapan sebuah kalimat secara langsung dalam sebuah perbandingan analogis.

Alegori: menyatakan melalui kiasan ataupun penggambaran. Memiliki perbandingan yang berhubungan satusama lain tetapi masih dalam satu kesatuan.

Parable: Ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamarkan dalam cerita.

Fable: penggambaran seperti binatang.

Personifikasi: memberikan karakteristik manusia kepada benda yang tidak hidup.

Alusio: perbandingan dengan menggunakan ungkapan yang sudah umum.

Eponym: menyebut beberapa nama tertentu agar membenarkan sifat atau keberadaan.

Epitet: frasa deskriptif agar berubah nama orang, binatang, atau benda.

Sinekdoke: pars prototo juga totem proparte: bahasa kias dengan yang menyebut sesuatu sepotong atau bagian untuk menegaskan keseluruhan (pars pro toto), dan sebaliknya keseluruhan dinyatakan untuk mengatakan yang sebagian (totum pro parte).

Metonimia: pemakaian ciri untuk menggambarkan sesuatu.

Antonomasia: penyebutan gelar resmi, berperan sebagai pengganti nama sendiri.

Ironi: pernyataan sesuatu hal yang berlawanan agar bisa menyindir lawan bicara tetapi memakai cara yang lembut.

Satire: pernyataan yang memakai sarkasme, ironi, juga parodi, untuk mengecam, menakuti bahkan membuat lelucon gagasan, ide, perilaku ataupun kebiasaan.

Inuedo: sindiran dengan cara mengecilkan realita yang sebenarnya atau mengkritik secara tidak langsung.

Antifrasis: memiliki kemiripan dengan ironi, penggunaan kata yang memiliki makna berlawanan dengan kenyataan yang ada.

Paronomasia: permainan kata-kata yang maknanya berlainan.

Setiap pemandu acara atau orang berperasn sebagai presenter pada umumnya mereka memiliki ciri khas berbicara dan gaya bahasa masing-masing, hal ini sering kali terlihat pada program-program acara talkshow baik itu talkshow nonfiksi maupun talkshow berita, salah satunya adalah program talkshow Mata Najwa.

Program Mata Najwa



Program talkshow Mata Najwa merupakan salah satu program yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Mata Najwa adalah program talkshow berita yang membahas dan menguak tentang berita-berita yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat, bisa tentang politik, edukasi, kesehatan, bahkan berita-berita yang menuai banyak pro dan kontra di masyarakat.

Dipandu oleh Najwa Shihab, Mata Najwa tayang di Trans7 setiap hari rabu pukul 20.00-21.30 WIB, selain itu acara Mata Najwa ini juga bisa ditonton melalui channel youtube milik Najwa Shihab.

Najwa shihab adalah mantan jurnalis Metro TV yang namanya kemudian dikenal banyak orang berkat keberaniannya untuk terjun langsung meliput bencana tsunami Aceh 2004 silam, selain itu Najwa merupakan seorang jurnalis, newsanchor, newscaster yang profesional, memiliki segudang prestasi dan pengalaman serta memiliki wawasan yang luas, kritis, dan pintar mengulik jawaban dari narasumber.

Najwa Shihab sebagai pemandu program acara mata najwa dikenal luas oleh khalayak ditambah lagi, Najwa memiliki karakter dan gaya bahasa sendiri yang menjadikan itu sebagai ciri khas seorang Najwa Shihab ketika memandu sebuah program acara.

Gaya bahasa yang menjadi ciri khas Najwa Shihab dalam memnadu sebuah program ini, menjadikan acara mata najwa berhasil menarik perhatian masyarakat, Najwa memiliki keberanian untuk menguak berbagai kasus dihadapan publik sekalipun kasus tersebut bersangkutan dengan lembaga-lembaga pemerintah. Karena itulah sosok Najwa Shibah ini banyak dijadikan sebagai role model jurnali-jurnalis saat ini.

Gaya Bahasa Najwa Shihab

Bahasa memiliki tujuan, fungsi juga peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Fungsi bahasa yang pertama untuk alat dan media komunikasi yang dipakai oleh setiap manusia dalam segala aktifitas hidupnya. Biasanya semua aktifitas manusia selalu melibatkan bahasa sebagai media berkomunikasi sesama manusia. Gaya bahasa merupakan karakter unik seseorang dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide dan emosi. Maka saat memakai bahasa tersebut akan memunculkan konotasi dan nilai keindahan tertentu (Succy Febriani, 2019:408).

Dalam pandangan umum gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian yaitu: gaya bahasa yang diperbandingkan, gaya bahasa dipertentangkan, gaya bahasa dipertautkan, dan gaya bahasa mengulang (Sumadiria 2006:146). Seperti yang kita pahami bahwa Najwa Shihab merupakan seorang newscaster, anchor yang cukup handal dan punya jam terbang tinggi, memiliki karakter unik tersendiri dalam menggunakan bahasa. Kata-kata yang dipakai benar benar terpilih dan kadang cukup pedas didengarkan oleh telinga. Gaya bahasa yang semacam ini dapat mengindikasikan sebagai gaya bahasa sarkasme. Walaupun tidak keseluruhan kalimat ataupun kata-kata yang disampaikan oleh Najwa Shihab bermakna sarkasme. Sarkasme merupakan wujud tidak langsung dari proses percakapan yang berbekas dan diartikan oleh pendengar.

Sarkasme merupakan hal yang lain dari bagian ironi, yang menunjukkan penegaasan arti yang tidak dimunculkan dalam bentuk kata kata yang dipakai (Shepperd, 2008:1). Bila diperbandingkan ironi dan sinisme, maka sarkasme jauh lebih keras dan kasar. Sarkasme merupakan bagian dari macam gaya bahasa yang bermakna celaan atau hinaan yang kasar dan membuat sakit hati (Poerwadarminta, 1976:874 dalam Sumadiria, 2006:161). Kata sarkasme diambil dari kosakata Yunani yaitu sarkasmos yang dimunculkan dari kata kerja

sakasein dengan makna tersobek sobek daging seperti anjing, menggigit disebabkan marah, atau berkakta pahit (Keraf,1984:144). Symbol yang terlihat dari gaya bahasa sarkasme yaitu sering bermakna kasar dan celaan yang memanaskan telinga, membuat sakit hati, dan kurang nyaman didengarkan (Tarigan, 1985:92 dalam Sumadiria, 2006: 161).

Di era seperti ini, *skill* komunikasi sangat berperan dalam masyarakat utamanya manfaatnya di bidang media. Media elektronik yang sampai saat ini masih sangat diminati adalah televisi. Televisi (TV) merupakan media telekomunikasi yang dikenal dunia fungsinya sebagai *receiver* siaran foto atau gambar bergerak sekaligus suara, ada yang monokrom (hitam dan putih) ada juga yang berwarna. TV sebagai media dan alat telekomunikasi memiliki nilai guna dan fungsi bagi penikmatnya, seperti yaitu penambah hiburan, informasi juga media pendidikan. TV menampilkan berbagai macam program menarik, berupa informasi ataupun dikemas dalam bentuk hiburan, semisal: berita, *talkshow*, *guest house*, *indie music*, *infotainment*, *reality show*, sinetron, olahraga, lawak, drama, musik dan lain-lain. Di era sekarang, hampir keseluruhan stasiun TV seperti Trans7, Global TV, RCTI, SCTV, Trans TV, TVOne, TVRI, Metro TV, Antv, NET TV, Indosiar dan MNCTV mempunyai program talkshow atau gelar wicara yang mengulas permasalahan terkini yang hangat diperbincangkan masyarakat. Tayangan ini pun memperoleh antusias yang sangat memuaskan dari penonton. Program gelar wicara menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia mulai dari mahasiswa, pekerja, pelajar, bahkan orang tua.

Salah satu gelar wicara yang menjadi perhatian peneliti adalah Mata Najwa. Acara ini dipandu oleh presenter senior Najwa Shihab dan ditayangkan distasiun Trans7. Najwa Shihab merupakan presenter yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Terbukti darah kelahiran Makassar, 16 September 1977 ini mendapat banyak penghargaan salah satunya yaitu dua besar jajaran perempuan yang paling dikagumi di Indonesia 2019 versi survei online dari YouGOv (Lembaga survei independen yang berkantor pusat di Inggris). Masyarakat telah mengenal Najwa Shihab sebagai sosok yang cerdas dan kritis. Mata Najwa merupakan tontonan yang layak diperhitungkan. Hal tersebut disebabkan Mata Najwa memuat nilai edukatif yang tinggi.

Najwa Shihab yang menjadi *anchor* di program Mata Najwa memakai gaya bahasa yang unik dalam pengucapannya, ini yang menjadikan narasumber bisa mengeluarkan informasi yang dibutuhkan. Gaya bahasa yang cenderung kritis dan menusuk, mampu menggali informasi dan fakta mendalam dari narasumber. Najwa Shihab mempunyai keterampilan komunikasi yang luar biasa saat berkomunikasi antarpersonal. Dalam berbahasa ada aspek kemampuan komunikasi juga performansi yang menjadi factor utama sebagai pembawa acara. Pengucapan tema dan kalimat yang disampaikan oleh pembawa acara harusnya bisa dimengerti oleh narasumber juga penonton yang menyaksikan gelar wicara Mata Najwa. Akan tetapi pemakaian ucapan dengan gaya puitis saat akan memulai program gelar wicara Mata Najwa menjadi sukar dimengerti oleh narasumber juga penonton gelar wicara Mata Najwa yang minim dalam pengetahuan berbahasa.

Simpulan

Menimbang kajian tentang Najwa Shihab selaku *newsanchor* gelar wicara Mata Najwa, banyak mendominasi memakai gaya bahasa sinisme. Sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk sindiran atas keraguan yang memuat makna celaan pada tulus dan ikhlasnya hati (Tarigan, 2010: 91).

Gaya bahasa sinisme mempunyai frekuensi 20 gaya bahasa yang menegaskan sindiran pada narasumber yang tidak mau *sharing* informasi yang sangat dibutuhkan. Gaya bahasa sinisme terlihat pada penuturan Najwa Shihab yang bergaya sastra dan puitis semisal pada segmen opening juga segmen catatan Najwa.

Bahasa sinisme ini mengandung unsur sarkatis yang mana sarkasme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online merupakan bentuk majas yang bertujuan memberikan sindiran, atau mencela seseorang atau sesuatu. Sarkasme juga bisa dalam bentuk penghinaan yang diekspresikan dengan rasa kesal juga marah dengan memakai kata kotor ataupun kasar. Majas ini kadang membuat perasaan seseorang bisa sakit. Pemakaian gaya bahasa pada produk jurnalistik di Televisi ataupun radio berita di Indonesia, salah satunya yaitu program *talkshow*. Mata Najwa adalah satu dari puluhan program talk show yang cukup populer dan diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Wina P. *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Program Skripsi (Analisis Wacana) Talk Show Di Televisi Kritis Pada Program "Mata Najwa" Di Metro TV*. 2014. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, Lusiana. *Karakteristik Program Berita Televisi Pada Talk Show Mata Najwa Metro Tv*. 2016 halaman 8-10. Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
- Falia, Kaka Yuni Rizky, Thahar, Harris Effendi dan Tressyalina. 2018. Kesantunan Tindak Tutur Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Anies-Sandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 7 (3), 116.
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/108226/103259&ved=2ahUKEwjK9Piz9o7uAhWkW3wKHU7tAegQFjADegQIEhAB&usg=AOvVaw2WKUWubgwKNvsZdCGVxK7I> diakses 3 januari 2020
- https://www.researchgate.net/publication/341708595_Gaya_Bahasa_Secara_Umum_dan_Gaya_Bahasa_Pembungkus_Pikiran_Stilistika diakses tanggal 3 Januari 2020
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia
- Mariyawati, Mery. *"Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV"*. Digital Repository Universitas Jember:2016. Diunduh 10 Januari 2019.
- Rahadi, Kunjana. 2007. *Bahasa Jurnalistik Tutur: Menjadi Jurnalis Tutur Andal dengan Penguasaan Bahasa yang Lugas, Tajam, Terpercaya*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Ritonga, Syaira Arlizar. *Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi*. *Jurnal SIMBOLIKA*, Vol. 3 (2), 71-77.
- Rukmananda, Nuratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi; dengan Single dan Multi Kamera*. Jakarta. Grasindo.
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalsitik*. Yogyakarta. CV. Andi Offset

Siti Nurul Halimah, H. H. *Gaya bahasa sindiran najwa shihab dalam buku Catatan Najwa. Gaya Bahasa Sindirian.* 2019

Succy Febriani, Emidar, “Gaya Bahasa Retoris Dan Kiasan Najwa Shihab Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Trans7 “, FBS Universitas Negeri Padang 2019”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 8 No. 3, September 2019; Seri E 408-414*

Ulung, Gagas. 2011. *How To Be A News Anchor.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.